

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS NARASI: Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6

Agustinus Arruan Bone *

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

agustinusarruanbone017@gmail.com

Noria Agata

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

noriaagata5@gmail.com

Roland Padang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

rolandpadang4@gmail.com

Damaris Lisu

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

damarislisu3@gmail.com

Yustika Bira'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

yusbir194@gmail.com

Abstract

This research aims to explore or analyze the narrative-based Christian education method with a focus on the story of Nehemiah (Nehemiah 1-6) as a tool for character building among students. The narrative method in Christian education offers an effective approach to convey moral and spiritual values through meaningful biblical stories. Through an in-depth analysis of the story of Nehemiah, this study identifies character values that can be taught, such as perseverance, leadership, cooperation, and integrity. In the educational context, the story of Nehemiah illustrates how a leader can face challenges and inspire their community to work together for a greater purpose. This research also discusses the application of the narrative method in the Christian education curriculum, including teaching strategies that involve discussions, creative projects, and the use of digital media. With this approach, it is expected that students will not only understand sacred texts but also internalize and apply these values in their daily lives. The findings of the study indicate that narrative-based Christian education can enhance student engagement, strengthen their understanding of religious teachings, and build character aligned with Christian values. This research recommends the use of narrative methods in teaching Christian education as an effort to make the learning experience more meaningful and relevant in the modern era.

Keywords: Narrative Teaching, Religious Education, Nehemiah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari atau menganalisis metode pendidikan agama Kristen berbasis narasi dengan fokus pada kisah Nehemia (Kejadian 1-6) sebagai alat untuk membangun karakter siswa. Metode naratif dalam pendidikan agama Kristen menawarkan pendekatan yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui cerita-cerita Alkitab yang kaya makna. Melalui analisis mendalam terhadap kisah Nehemia,

penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan, seperti ketekunan, kepemimpinan, kerja sama, dan integritas. Dalam konteks pendidikan, kisah Nehemia menggambarkan bagaimana seorang pemimpin dapat menghadapi tantangan dan menginspirasi komunitasnya untuk berjuang bersama demi tujuan yang lebih besar. Penelitian ini juga membahas penerapan metode naratif dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, termasuk strategi pengajaran yang melibatkan diskusi, proyek kreatif, dan penggunaan media digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teks suci, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen berbasis narasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama, serta membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode naratif dalam pengajaran pendidikan agama Kristen sebagai upaya untuk menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dan relevan di era modern.

Kata Kunci: Pengajaran Narasi, Pendidikan Agama, Nehemia.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristen, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang iman mereka, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Simamora & Purba, 2020). Salah satu pendekatan yang menarik dan efektif dalam pendidikan Agama Kristen adalah metode berbasis narasi. Metode ini memanfaatkan cerita-cerita dari Alkitab sebagai alat untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual yang penting. Salah satu narasi yang sangat relevan dalam konteks ini adalah kisah Nehemia dalam kitab Nehemia pasal 1 hingga 6. Kisah ini tidak hanya menggambarkan kepemimpinan dan ketekunan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti pengorbanan, kerja keras, dan iman yang dapat membentuk karakter siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan agama Kristen berbasis narasi, khususnya melalui cerita Alkitab Nehemia 1-6, dapat digunakan untuk membangun karakter siswa. Penelitian ini akan mengeksplorasi elemen-elemen kunci dalam kisah Nehemia yang mencerminkan nilai-nilai karakter Kristen dan bagaimana cerita ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. Dengan memahami dan menerapkan pelajaran yang terkandung dalam kisah Nehemia, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan iman dan integritas.

Latar belakang historis kisah Nehemia sangat penting untuk memahami konteks di mana cerita ini berlangsung. Nehemia hidup di masa setelah pembuangan ke Babel, di mana bangsa Israel mengalami kehancuran dan kehilangan identitas sebagai umat pilihan Tuhan. Ketika mendengar berita tentang keadaan Yerusalem yang masih terpuruk, Nehemia merasakan panggilan untuk kembali dan memulihkan tembok kota yang runtuh (GP, 2017). Kisah Nehemia menggambarkan perjalanan seorang pemimpin yang penuh dedikasi, yang tidak hanya memiliki visi untuk membangun kembali kota, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nehemia dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam belajar tentang kepemimpinan, komitmen, dan ketekunan.

Pentingnya pendidikan berbasis narasi dalam konteks pendidikan agama Kristen terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Cerita memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi dan menciptakan koneksi yang lebih dalam antara siswa dengan ajaran agama. Dengan menggunakan kisah-kisah dari Alkitab, guru dapat membantu siswa untuk melihat aplikasi praktis dari nilai-

nilai yang diajarkan, serta mendorong mereka untuk merenungkan makna di balik setiap cerita. Selain itu, metode naratif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, menjadikan pengalaman belajar lebih interaktif dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan mendemonstrasikan bagaimana pendekatan berbasis narasi, melalui kisah Nehemia, dapat dijadikan alat yang efektif dalam membangun karakter siswa di dalam pendidikan agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi pustaka untuk judul “Pendidikan Agama Kristen Berbasis Narasi: Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6” akan melibatkan analisis komprehensif terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, baik dari buku, jurnal, artikel, maupun dokumen teologis. Pertama, peneliti akan mengidentifikasi dan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama Kristen, khususnya yang menyoroti penggunaan narasi sebagai metode pengajaran. Penelitian ini juga akan mencakup literatur mengenai konteks historis dan teologis dari kisah Nehemia, termasuk analisis mendalam tentang karakter, tindakan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengembangkan kerangka teoritis yang kuat yang mendasari pemahaman tentang bagaimana cerita Alkitab dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter siswa.

Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis penerapan nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita Nehemia 1-6 ke dalam praktik pendidikan agama Kristen. Peneliti akan menganalisis bagaimana berbagai metode pengajaran berbasis narasi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji studi-studi sebelumnya yang relevan untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan strategi terbaik dalam implementasi metode naratif dalam pendidikan agama Kristen. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam merancang dan menerapkan pendekatan berbasis narasi dalam pengajaran mereka, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan agama Kristen yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Agama Kristen

Pendidikan karakter menurut perspektif Kristen berakar pada ajaran Alkitab yang menekankan pembentukan moral dan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Karakter dalam konteks ini tidak hanya dipandang sebagai seperangkat nilai moral yang umum diterima dalam masyarakat, melainkan juga mencakup transformasi hati dan perilaku yang didasarkan pada hubungan pribadi dengan Allah (Andika Dirsia, Ayu Kristina Sari Batubara, Novita Maulidya, Ria Rahmawati, Rahmad Risan, Teguh Priyantoro, Sulistyani, Emy Yunita Rahma Pratiwi, Hasrisni, 2022). Di dalam iman Kristen, pendidikan karakter berfokus pada pembentukan manusia yang serupa dengan Kristus (Roma 8:29), yaitu memiliki sifat-sifat seperti kasih, kebaikan, kerendahan hati, kesabaran, pengampunan, dan ketaatan kepada kehendak Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya sekadar untuk menjadikan individu berperilaku baik, tetapi untuk membawa mereka pada hidup yang berkenan kepada Allah dan berbuah secara spiritual dalam komunitasnya.

Salah satu fondasi utama pendidikan karakter dalam kekristenan adalah penanaman nilai-nilai Alkitabiah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab berfungsi sebagai sumber utama untuk memahami karakter-karakter yang diharapkan dari seorang pengikut Kristus. Sepanjang Alkitab, terdapat berbagai contoh tokoh yang dipuji karena iman mereka, kepemimpinan, dan kesetiaan kepada Allah, seperti Abraham, Musa, Yusuf, dan Yesus Kristus sendiri (Giawa, 2019). Setiap tokoh ini memberikan contoh nilai-nilai moral yang luhur seperti keberanian, kebenaran, kesetiaan, dan pengampunan, yang dapat diterapkan dalam konteks

modern. Pendidikan karakter menurut perspektif Kristen menempatkan narasi-narasi Alkitab ini sebagai alat utama untuk mengajarkan prinsip-prinsip etika dan moral.

Kristus sebagai model karakter sempurna adalah inti dari pendidikan karakter Kristen. Yesus Kristus, sebagai Anak Allah, memberikan teladan sempurna dalam hal ketaatan kepada kehendak Allah Bapa, kasih yang tidak mementingkan diri, dan pengorbanan tanpa syarat (Sadono et al., 2020). Salah satu ayat kunci yang menegaskan hal ini adalah Filipi 2:5-8, di mana Yesus digambarkan sebagai pribadi yang mengosongkan diri-Nya dan merendahkan diri hingga mati di kayu salib demi keselamatan umat manusia. Teladan Yesus ini menjadi dasar dari pendidikan karakter Kristen, yaitu bahwa karakter sejati tidak hanya tentang perilaku baik atau etika, tetapi juga tentang penyerahan diri kepada Tuhan, pelayanan kepada sesama, dan kesediaan untuk berkorban demi orang lain. Dengan menjadikan Yesus sebagai pusat pendidikan karakter, iman Kristen mengajarkan bahwa karakter yang baik harus muncul dari transformasi rohani yang hanya bisa dicapai melalui hubungan yang mendalam dengan Kristus.

Selain itu, pendidikan karakter Kristen juga menekankan pembentukan karakter melalui proses disiplin dan pertumbuhan rohani. Dalam Ibrani 12:5-11, Allah digambarkan sebagai Bapa yang mendisiplinkan anak-anak-Nya untuk kebaikan mereka (Tison & Djadi, 2020). Disiplin dalam konteks ini mencakup pengajaran, pembinaan, dan koreksi yang bertujuan membentuk individu menjadi lebih serupa dengan Kristus. Dalam pendidikan Kristen, proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas atau lingkungan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman hidup yang penuh tantangan, ujian, dan disiplin dari Allah. Kesabaran, pengampunan, dan ketaatan kepada kehendak Tuhan sering kali diajarkan melalui pengalaman hidup yang nyata, yang memungkinkan orang percaya untuk bertumbuh dalam karakter melalui ujian dan kesulitan.

Satu aspek unik dalam pendidikan karakter Kristen adalah pentingnya komunitas dan gereja dalam proses pembentukan karakter. Karakter Kristen tidak hanya dibentuk secara individual tetapi juga dalam konteks hubungan dengan orang lain. Gereja berperan sebagai tempat untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, serta sebagai komunitas pendukung di mana setiap individu bisa saling membangun dan meneguhkan. Dalam Efesus 4:11-16, Paulus mengajarkan bahwa gereja berfungsi untuk membangun tubuh Kristus sehingga setiap orang dapat mencapai kedewasaan rohani. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam kekristenan juga mencakup keterlibatan dalam komunitas iman, di mana individu dapat mengembangkan kualitas-kualitas yang diperlukan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani.

Dengan demikian, pendidikan karakter menurut perspektif Kristen bukan sekadar pendidikan moral umum, melainkan sebuah pendekatan yang holistik yang melibatkan transformasi rohani dan moral yang didasarkan pada iman kepada Kristus. Pendidikan ini berupaya mengembangkan karakter yang mencerminkan Kristus dalam segala aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam hubungan dengan orang lain. Karakter Kristen terbentuk melalui pembelajaran aktif dari Alkitab, teladan Kristus, disiplin rohani, dan interaksi dalam komunitas iman. Melalui pendidikan ini, diharapkan setiap individu mampu hidup dalam kebenaran, kasih, dan kehendak Tuhan, serta menjadi saksi hidup dari transformasi yang dihasilkan oleh kuasa Injil dalam dunia ini.

Pendidikan Agama Kristen secara fundamental berakar pada ajaran Alkitab yang menekankan pembentukan moral, etika, dan spiritualitas yang holistik. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan kognitif mengenai doktrin atau ajaran agama, tetapi lebih mendalam, yang mencakup pembentukan karakter, perilaku, dan kehidupan rohani seseorang. Dasar dari pendidikan agama Kristen adalah panggilan untuk meniru Kristus, dan Alkitab memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana seseorang harus hidup di hadapan Allah dan sesama (Talan, 2020). Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berperan besar dalam mengarahkan individu untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan kehendak

Tuhan, yang mencerminkan kasih, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Pembentukan moral dalam pendidikan Agama Kristen diajarkan melalui nilai-nilai yang terungkap dalam kisah-kisah Alkitab, hukum Tuhan, dan teladan Yesus Kristus. Moralitas dalam Alkitab tidak hanya berfokus pada perilaku yang baik menurut standar manusia, tetapi lebih jauh lagi, mendasarkan setiap tindakan pada prinsip kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama (Matius 22:37-40) (Machmud, 2014). Sebagai contoh, Sepuluh Perintah Allah (Keluaran 20) menjadi acuan moral yang mengarahkan bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhan dan orang lain harus dijaga. Selain itu, ajaran-ajaran Yesus dalam khotbah di bukit (Matius 5-7) memperluas pemahaman tentang moralitas Kristen dengan menekankan sikap hati dan tindakan yang memancarkan kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, seperti yang ditunjukkan melalui sabda "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga." (Matius 5:3).

Dalam hal pembentukan etika, pendidikan agama Kristen mendasarkan etika seseorang pada karakter Allah sendiri. Prinsip etika Kristen tidak hanya berbicara tentang melakukan yang baik, tetapi melakukan yang benar menurut standar kebenaran Tuhan. Nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, integritas, dan kesetiaan dijunjung tinggi karena mencerminkan sifat Allah yang kudus dan adil. Pendidikan agama Kristen berusaha mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia harus dipertimbangkan tidak hanya dari segi manfaatnya, tetapi juga dari segi kesesuaian dengan kehendak Tuhan yang diungkapkan dalam firman-Nya. Ini juga mencakup etika dalam hubungan sosial, seperti etika kerja, tanggung jawab terhadap sesama, serta keadilan sosial, yang terlihat dalam banyak ajaran Yesus dan tulisan para rasul. Misalnya, dalam surat Yakobus, umat Kristen diajak untuk tidak hanya menjadi pendengar firman, tetapi juga pelaku firman yang nyata, terutama dalam memperhatikan orang miskin dan tertindas (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015, p. Yakobus 1:22-27).

Selain moral dan etika, pendidikan agama Kristen juga sangat menekankan pengembangan spiritualitas yang mendalam. Spiritualitas Kristen berpusat pada hubungan yang intim dan penuh ketaatan dengan Tuhan, yang diwujudkan melalui kehidupan doa, ibadah, pembacaan Alkitab, serta persekutuan dengan sesama orang percaya. Tujuan utama pendidikan spiritual ini adalah untuk membentuk individu yang semakin serupa dengan Kristus, di mana buah-buah Roh (Galatia 5:22-23) menjadi manifestasi dari kehidupan yang diubah oleh anugerah Tuhan. Dalam konteks pendidikan, spiritualitas ini bukan hanya merupakan aspek yang terpisah, tetapi menyatu dalam segala aspek kehidupan siswa, sehingga apa yang dipelajari di kelas agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa pertumbuhan spiritual bukan hanya tentang pengetahuan doktrinal, tetapi tentang transformasi batin yang diwujudkan dalam kehidupan yang penuh kasih, damai, kesabaran, dan pengendalian diri (Dilla, 2015).

Melalui integrasi antara moral, etika, dan spiritualitas, pendidikan agama Kristen memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan manusia seutuhnya. Tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga berakar kuat dalam iman kepada Tuhan. Dengan dasar Alkitab, pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27) dan karena itu dipanggil untuk hidup mencerminkan sifat-sifat Allah. Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan individu yang dapat berkontribusi positif di dunia ini, sambil tetap hidup dalam kesadaran akan panggilan kekal untuk memuliakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan Berbasis Narasi

Penggunaan narasi atau cerita sebagai alat pedagogis telah menjadi tema penting dalam psikologi pendidikan dan teologi, yang menekankan bahwa narasi tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter

dan nilai-nilai moral. Teori ini berakar pada pemahaman bahwa manusia secara alami merespons cerita, karena cerita mampu menghubungkan informasi dengan emosi dan pengalaman, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diingat. Menurut Bruner (1996), manusia adalah makhluk bercerita dan cerita membantu individu memahami realitas dan membuat makna dari pengalaman hidup (Nainggolan, 2021). Dalam konteks pendidikan, penggunaan narasi dalam pengajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka untuk melihat relevansi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks teologi, narasi Alkitab memiliki kekuatan unik dalam membentuk pemahaman spiritual dan karakter. Storytelling dalam tradisi Alkitab telah digunakan sejak lama sebagai metode untuk menyampaikan ajaran moral dan teologis. Hwang dan Kim (2014) menyatakan bahwa cerita-cerita dalam Alkitab tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk identitas dan karakter orang percaya. Misalnya, cerita-cerita seperti kisah Nehemia, yang menggambarkan ketekunan dan kepemimpinan yang kuat, memberikan teladan konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip iman dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Narasi Alkitab menanamkan nilai-nilai Kristen dengan cara yang dapat diakses dan relevan bagi siswa, memungkinkan mereka untuk merenungkan dan menerapkan ajaran tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Selain itu, dalam kajian psikologi pendidikan, penggunaan cerita sebagai alat pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis narasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi ajar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Murphy dan Cazden (2000) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui narasi tidak hanya lebih terlibat secara emosional, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analitis (Wuwung, 2020). Dengan demikian, penggunaan cerita dalam pendidikan Agama Kristen tidak hanya membantu siswa memahami teks-teks Alkitab, tetapi juga mendorong mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan.

Dalam konteks pendidikan Agama Kristen, narasi Alkitab juga berfungsi untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan bagi siswa. Penggunaan cerita-cerita Alkitab seperti kisah Nehemia, yang menggambarkan situasi kepemimpinan dan pemulihan dalam konteks historis yang spesifik, memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana iman mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sinar, 2018). Sebagai contoh, Nehemia tidak hanya sebagai tokoh historis, tetapi juga sebagai model karakter yang dapat diteladani dalam konteks kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Dengan membangun hubungan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam cerita dengan pengalaman hidup siswa, pendidikan berbasis narasi dapat menciptakan ikatan emosional yang mendalam, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menginternalisasi dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut.

Oleh karena itu, integrasi teori narasi dalam pendidikan Agama Kristen memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memanfaatkan kekuatan cerita Alkitab dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang prinsip-prinsip agama, tetapi juga dilibatkan dalam proses belajar yang memungkinkan mereka untuk merenungkan, merasakan, dan beraksi berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian, pendidikan berbasis narasi tidak hanya efektif dalam menyampaikan ajaran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter Kristen yang kuat di kalangan siswa.

Analisis Narasi Nehemia 1-6

Kisah Nehemia dimulai pada tahun ke-20 pemerintahan Raja Artahsasta, ketika Nehemia, seorang juru minuman raja, mendengar kabar buruk dari Yerusalem melalui saudaranya, Hanani. Ia diberitahu bahwa tembok kota Yerusalem runtuh dan penduduknya hidup dalam keadaan

memprihatinkan. Mendengar berita ini, Nehemia sangat berduka, berpuasa, dan berdoa kepada Tuhan selama beberapa hari (Lestari Br Silaban et al., 2023). Dalam doanya, ia mengakui dosa-dosa Israel dan memohon agar Tuhan memberi dia kesempatan untuk membantu bangsanya. Nehemia menunjukkan sikap rendah hati dan penyesalan, memohon agar Tuhan mendengar doanya dan memberikan keberanian serta favor kepada raja agar bisa kembali ke Yerusalem.

Setelah berdoa, Nehemia berani meminta izin kepada Raja Artahsasta untuk kembali ke Yerusalem dan membangun kembali tembok kota. Raja setuju dan bahkan memberikan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proyek tersebut. Ketika Nehemia tiba di Yerusalem, ia melakukan peninjauan terhadap tembok yang rusak pada malam hari untuk menilai keadaan kota. Setelah mengumpulkan informasi yang diperlukan, Nehemia memanggil pemimpin-pemimpin dan penduduk kota untuk memberi tahu mereka tentang visi dan rencananya untuk membangun kembali tembok. Ia mengajak mereka untuk bersatu dan bekerja sama dalam membangun Yerusalem, mengingat bagaimana Tuhan telah membantu dia selama ini. Rakyat Yerusalem merespons dengan semangat dan berjanji untuk ikut serta dalam pembangunan.

Namun, tidak semua orang senang dengan niat Nehemia. Sanbalat, Tobia, dan Gesyom, musuh-musuh Nehemia, mulai menentang dan menghina usaha pembangunan tersebut (Giawa, 2019). Mereka menggunakan berbagai taktik untuk menakut-nakuti rakyat, termasuk ancaman dan pencemoohan, dengan harapan menghentikan pekerjaan. Meskipun menghadapi perlawanan ini, Nehemia tetap berfokus pada tugasnya dan mengingatkan rakyat akan kekuatan Tuhan. Ia memotivasi mereka untuk tetap bekerja dengan tekun dan mengatur strategi untuk melindungi diri dari ancaman. Nehemia membagi tugas pembangunan kepada berbagai kelompok, termasuk keluarga dan kelompok yang berbeda, sehingga semua orang terlibat dalam membangun bagian tembok yang berdekatan dengan rumah mereka.

Seiring berjalannya waktu, pekerjaan pembangunan terus maju meskipun ada banyak tantangan. Ketika musuh-musuh mereka melihat bahwa pekerjaan itu berhasil, mereka semakin marah dan berencana untuk menyerang Yerusalem. Namun, Nehemia tidak gentar. Ia mendorong rakyat untuk berdoa dan bersiap menghadapi ancaman. Nehemia memimpin dengan memberi contoh, mengatur penjagaan di sepanjang tembok, dan bahkan mempersenjatai para pekerja untuk menjaga keselamatan mereka sambil tetap melanjutkan pekerjaan. Dalam menghadapi tantangan ini, Nehemia menunjukkan kepemimpinan yang kuat, menginspirasi kepercayaan di antara rakyatnya dan menekankan pentingnya iman kepada Tuhan.

Di tengah pembangunan, muncul juga masalah internal di antara rakyat. Ada keluhan mengenai ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh orang-orang yang lebih miskin. Beberapa dari mereka terpaksa menjual tanah dan anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menyadari keadaan ini, Nehemia segera bertindak dengan mendengarkan keluhan rakyat dan menegur para bangsawan serta pemilik tanah yang mengeksploitasi mereka. Ia menuntut agar mereka mengembalikan hak-hak orang miskin dan tidak membebani mereka lebih jauh. Dengan sikap tegasnya, Nehemia menunjukkan komitmen untuk menciptakan keadilan sosial dan memperbaiki hubungan dalam masyarakat.

Pada akhirnya, dengan semangat yang tidak pudar dan kerja keras yang luar biasa, tembok Yerusalem berhasil dibangun kembali dalam waktu yang relatif singkat, hanya dalam 52 hari. Keberhasilan ini menjadi saksi bagi semua orang, termasuk musuh-musuh Nehemia, bahwa pekerjaan itu dilakukan dengan bantuan Tuhan. Nehemia tidak hanya berhasil membangun fisik tembok kota, tetapi ia juga membangkitkan semangat dan persatuan di antara rakyatnya. Setelah pekerjaan selesai, Nehemia memimpin perayaan syukur, di mana rakyat berkumpul untuk mendengarkan pembacaan hukum Tuhan oleh Ezra, sang imam, yang memperkuat iman dan komitmen mereka kepada Tuhan. Nehemia menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membangun bukan hanya tentang infrastruktur, tetapi juga tentang membangun karakter, keadilan, dan hubungan yang baik di antara sesama..

Kepemimpinan Alkitabiah memiliki karakteristik yang berbeda dari model kepemimpinan konvensional, terutama karena berakar pada prinsip-prinsip teologis dan moral yang terkandung dalam firman Tuhan. Dalam konteks Alkitab, seorang pemimpin bukan hanya dilihat dari posisinya, tetapi lebih pada kualitas karakter, integritas, dan komitmennya terhadap nilai-nilai ilahi. Menurut John C. Maxwell, seorang ahli kepemimpinan, kepemimpinan sejati adalah pengaruh yang dihasilkan oleh hubungan yang dibangun di atas kepercayaan dan saling menghormati. Dalam konteks Alkitab, seorang pemimpin harus memiliki kedekatan dengan Tuhan, memahami firman-Nya, dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan dalam memimpin orang lain.

Nehemia, salah satu tokoh dalam Alkitab, merupakan contoh pemimpin yang menunjukkan karakteristik pemimpin Alkitabiah secara utuh. Dalam kitab Nehemia, kita melihat bagaimana ia menanggapi berita tentang kehancuran tembok Yerusalem. Reaksi pertamanya adalah berdoa dan berpuasa, menunjukkan ketergantungan yang kuat kepada Tuhan. Menurut Stephen R. Covey, seorang penulis dan pembicara tentang kepemimpinan, kepemimpinan yang efektif dimulai dengan memahami nilai-nilai inti dan berkomitmen untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan. Nehemia, melalui doa dan penglihatannya, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik dimulai dengan hubungan yang dalam dengan Tuhan dan ketulusan hati.

Selanjutnya, Nehemia menunjukkan ketekunan dan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi tantangan. Ketika ia tiba di Yerusalem, ia menemukan bahwa tembok kota itu hancur, dan penduduknya hidup dalam ketakutan. Meskipun ada penolakan dan ancaman dari pihak luar, seperti Sanbalat dan Tobia, Nehemia tidak menyerah. Ia mendorong rakyat untuk bersatu dan mulai bekerja sama dalam membangun kembali tembok tersebut (Nehemia 2:17-18). Menurut Warren Bennis, seorang ahli kepemimpinan, seorang pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Nehemia menjadi sosok yang menginspirasi dengan memberikan visi yang jelas dan memotivasi rakyat untuk berpartisipasi dalam tugas yang tampak mustahil tersebut.

Salah satu karakter penting yang ditunjukkan Nehemia adalah integritas. Dalam Nehemia 5, ia mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi di antara rakyatnya, di mana banyak dari mereka terpaksa menjual anak-anak mereka sebagai budak karena utang. Nehemia dengan tegas menentang praktik tersebut dan memperjuangkan keadilan. Dia tidak hanya berbicara, tetapi juga mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut. Ini mencerminkan prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Max De Pree, yang menyatakan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani orang-orang yang dipimpin dan memperhatikan kesejahteraan mereka. Integritas Nehemia dalam membela hak-hak rakyatnya menjadikannya pemimpin yang dicintai dan dihormati, bukan karena posisinya, tetapi karena tindakan dan sikapnya.

Di samping itu, Nehemia juga menunjukkan sikap kerendahan hati dan pelayanan. Ia tidak hanya memimpin dari jarak jauh, tetapi juga terlibat langsung dalam pekerjaan, bahkan dalam hal-hal yang dianggap remeh. Nehemia 3 mencatat keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dalam membangun tembok, di mana Nehemia menjadi pemimpin yang aktif dan hadir di tengah-tengah rakyatnya. Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ken Blanchard, bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang melayani dengan memberi contoh, bukan sekadar memberikan instruksi dari atas. Dengan melakukan hal ini, Nehemia berhasil membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara rakyat, yang sangat penting dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Nehemia adalah contoh yang sempurna dari pemimpin Alkitabiah yang menampilkan karakter-karakter yang patut dicontoh, seperti ketekunan, integritas, kerendahan hati, dan kemampuan untuk menginspirasi orang lain. Karakter-karakter ini tidak hanya relevan dalam konteks Alkitab tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan, pelayanan, dan

kepemimpinan di berbagai bidang. Menyadari pentingnya nilai-nilai ini dalam kepemimpinan akan membantu membentuk generasi pemimpin masa depan yang tidak hanya efektif, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap pelayanan.

Nilai-Nilai Karakter dalam Kisah Nehemia

Kisah Nehemia dalam Alkitab, khususnya pada pasal 1 hingga 6, menyajikan contoh yang sangat berharga mengenai nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen (Perangin Angin et al., 2022). Salah satu nilai utama yang terlihat jelas dalam kisah ini adalah ketekunan.

1. Ketekunan

Ketika Nehemia mendengar tentang keadaan Yerusalem yang hancur, ia tidak hanya merasakan empati, tetapi juga merasa terpenggil untuk bertindak. Dia menunjukkan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul, mulai dari mengumpulkan dukungan untuk proyek pembangunan hingga menghadapi penentangan dari musuh-musuhnya, seperti Sanbalat dan Tobia. Ketekunan Nehemia dalam berdoa dan merencanakan setiap langkah secara hati-hati menyoroti pentingnya usaha dan kegigihan dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Ini mengajarkan kita bahwa dalam menjalani hidup, kita perlu tetap fokus pada tujuan kita meskipun dihadapkan pada rintangan yang tampaknya tidak mungkin diatasi.

2. Iman

Selain ketekunan, iman juga merupakan nilai karakter yang sangat menonjol dalam kisah Nehemia. Nehemia sering kali mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah yang diambilnya. Dalam pasal pertama, ketika dia mendengar tentang kehancuran Yerusalem, Nehemia berdoa dan berpuasa, menunjukkan ketergantungan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Dia memulai misinya dengan permohonan kepada Raja Artahsasta, dan di sepanjang proses pembangunan tembok, dia terus berdoa agar Tuhan memberi kekuatan dan kebijaksanaan. Iman Nehemia tidak hanya mempengaruhi keputusan pribadi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi seluruh rakyat yang bekerja bersamanya. Nilai iman yang ditunjukkan oleh Nehemia mengajarkan kita untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam segala situasi, terutama saat kita menghadapi tantangan.

3. Kepemimpinan yang Berintegritas

Integritas merupakan nilai penting lainnya yang terlihat jelas dalam karakter Nehemia. Dia menunjukkan integritas dalam kepemimpinannya dengan menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. Selama proses pembangunan, Nehemia tidak mengambil keuntungan dari posisinya sebagai gubernur; dia menolak untuk membebankan pajak kepada rakyatnya, meskipun banyak pemimpin lain yang mungkin akan melakukannya demi kepentingan pribadi. Nehemia tidak hanya memimpin dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan. Dia memotivasi rakyatnya untuk bersatu dan bekerja sama dalam proyek besar ini, sambil memastikan bahwa tindakan-tindakannya sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran. Nilai integritas ini sangat penting dalam konteks pendidikan, karena mengajarkan siswa tentang arti kepemimpinan yang jujur dan bertanggung jawab.

4. Empatik dan Visioner

Karakter Nehemia yang empatik dan visioner terlihat jelas dalam cara dia merespons tantangan yang dihadapi oleh bangsanya. Ketika Nehemia mendengar tentang keadaan Yerusalem yang hancur, perasaannya yang dalam terhadap penderitaan rakyatnya memotivasi dia untuk bertindak. Dia tidak hanya merasa sedih, tetapi juga menunjukkan kepedulian yang nyata melalui doa dan puasa. Empatinya tidak berhenti di situ; Nehemia mengerti bahwa pemulihan Yerusalem lebih dari sekadar membangun kembali tembok fisik—ini adalah tentang mengembalikan harapan dan identitas bangsa Israel yang telah terpuruk. Dengan visi yang jelas, Nehemia merencanakan langkah-langkah strategis untuk melaksanakan tugasnya,

dan berhasil meyakinkan Raja Artahsasta untuk memberikan izin dan sumber daya yang diperlukan. Ketika menghadapi penentangan dari musuh, Nehemia tetap fokus pada visi pemulihan dan memotivasi rakyatnya untuk bersatu. Kepemimpinannya yang empatik membuat dia dapat berhubungan dengan setiap anggota komunitas, memahami kebutuhan dan ketakutan mereka, sehingga mampu membangkitkan semangat dan rasa memiliki. Melalui pendekatan ini, Nehemia bukan hanya seorang pemimpin yang berani, tetapi juga seorang visioner yang mampu membayangkan masa depan yang lebih baik bagi bangsanya dan mendorong mereka untuk bekerja sama menuju pencapaian itu..

5. Kerja Sama

Karakter bekerja sama dan gotong royong sangat terlihat dalam kisah Nehemia, terutama saat dia memimpin proyek pembangunan kembali tembok Yerusalem setelah periode pembuangan. Nehemia tidak hanya memimpin sendirian; dia memahami bahwa keberhasilan proyek ini memerlukan partisipasi aktif dari seluruh komunitas. Dia mengorganisir rakyat berdasarkan kelompok-kelompok keluarga untuk mengerjakan bagian tertentu dari tembok, yang memungkinkan setiap individu merasakan tanggung jawab dan kontribusi terhadap hasil akhir (Wakkary, 2019). Dengan pendekatan ini, Nehemia menciptakan suasana di mana semua orang merasa terlibat dan memiliki peran penting dalam upaya kolektif tersebut. Ketika menghadapi tantangan, seperti perlawanan dari musuh-musuhnya, Nehemia tidak hanya memotivasi rakyat untuk tetap bersatu, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, Nehemia mendorong komunikasi yang baik di antara para pekerja, sehingga setiap anggota tim bisa saling membantu dan mengatasi masalah yang muncul selama proses pembangunan. Nilai kerja sama dan gotong royong yang ditunjukkan oleh Nehemia bukan hanya mencerminkan kepemimpinannya yang efektif, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara rakyat, yang sangat penting dalam membentuk komunitas yang kuat dan harmonis. Melalui kisah ini, kita belajar bahwa keberhasilan suatu misi tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi lebih pada sinergi dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama..

6. Kerja keras dan tanggung jawab

Karakter kerja keras dan tanggung jawab Nehemia sangat menonjol dalam narasi Alkitab dan merupakan contoh yang luar biasa bagi kita semua. Ketika Nehemia mendapatkan kabar tentang kehancuran tembok Yerusalem dan kondisi sulit yang dihadapi oleh bangsanya, ia tidak hanya merasakan kepedihan dan empati, tetapi juga merasa terdorong untuk bertindak. Dalam posisi sebagai juru minum raja, Nehemia tidak hanya menjalankan tugasnya dengan baik, tetapi ia juga menggunakan posisinya untuk mengajukan permohonan kepada Raja Artahsasta agar diizinkan kembali ke Yerusalem untuk membangun kembali tembok yang hancur. Setelah mendapatkan izin, Nehemia menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam merencanakan dan melaksanakan proyek tersebut. Dia tidak hanya memimpin proyek itu, tetapi juga terlibat langsung dalam pekerjaan sehari-hari. Nehemia berkeliling Yerusalem untuk mengamati kondisi tembok sebelum memulai pembangunan, yang menunjukkan betapa pentingnya tanggung jawab dan ketelitian baginya. Selama proses pembangunan, dia menghadapi berbagai tantangan, termasuk penentangan dari musuh dan masalah internal di antara rakyat. Namun, Nehemia tidak pernah mundur. Dia terus memotivasi dan mendorong rakyatnya untuk bekerja keras, sekaligus memberikan contoh melalui dedikasinya yang tiada henti. Dengan kerja keras dan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap proyek ini, Nehemia berhasil membangun kembali tembok Yerusalem dalam waktu yang singkat, menunjukkan bahwa kombinasi antara dedikasi dan komitmen dapat menghasilkan pencapaian yang luar biasa. Melalui kisahnya, Nehemia mengajarkan kita bahwa kerja keras dan tanggung jawab bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang komitmen untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan melayani orang lain dengan sepenuh hati.

Oleh karena itu, kisah Nehemia bukan hanya sebuah narasi sejarah, tetapi juga sumber inspirasi yang kaya akan nilai-nilai karakter yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Ketekunan, iman, integritas, empati, kepemimpinan, dan kerja sama adalah beberapa dari banyak nilai yang dapat ditarik dari kisah ini. Menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Alkitab, tetapi juga menginternalisasinya dalam tindakan mereka sehari-hari. Dengan demikian, kisah Nehemia berfungsi sebagai panduan yang kuat dalam membangun karakter yang baik di kalangan generasi muda, serta menciptakan individu yang memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristen.

Implementasi Nilai-Nilai Nehemia dalam Pendidikan Karakter

Pengajaran berbasis cerita, khususnya melalui narasi Alkitab, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan karakter Kristen. Dalam konteks pendidikan Agama Kristen, kisah Nehemia dari pasal 1 hingga 6 dapat digunakan sebagai alat pedagogis yang efektif. Narasi ini tidak hanya menggambarkan perjalanan Nehemia dalam membangun kembali tembok Yerusalem, tetapi juga mengandung banyak nilai karakter yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dalam proses pengajaran, guru dapat memanfaatkan cerita ini untuk mengajarkan pelajaran tentang ketekunan, kepemimpinan, integritas, dan kerja sama.

Pertama, guru dapat memulai dengan memperkenalkan latar belakang kisah Nehemia, menjelaskan situasi bangsa Israel yang sedang menghadapi tantangan besar setelah kembali dari pembuangan. Dengan menggambarkan konteks historis ini, siswa dapat memahami pentingnya peran Nehemia dan tantangan yang dihadapinya. Selanjutnya, guru dapat menceritakan kisah Nehemia secara interaktif, menggunakan berbagai media seperti gambar, video, atau bahkan teater mini untuk menghidupkan cerita (Siswanto, 2015). Pendekatan ini dapat menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Siswa yang terlibat secara emosional dalam narasi lebih cenderung mengingat nilai-nilai yang diajarkan.

Kedua, setiap bagian dari narasi Nehemia dapat dianalisis untuk mengekstrak nilai-nilai karakter yang relevan. Misalnya, ketika Nehemia menerima berita tentang keadaan tembok Yerusalem yang hancur, dia menunjukkan ketekunan melalui doa dan perencanaan yang matang sebelum bertindak (Nehemia 1:4-11). Guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana ketekunan ini tercermin dalam kehidupan mereka sendiri, misalnya dalam studi, hobi, atau kegiatan sehari-hari. Melalui diskusi, siswa didorong untuk berbagi pengalaman pribadi mereka, yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya ketekunan dalam mencapai tujuan.

Ketiga, aspek kepemimpinan Nehemia juga dapat dijadikan fokus dalam pengajaran. Dalam proses membangun kembali tembok, Nehemia menunjukkan integritas dan kemampuan untuk memobilisasi orang lain (Nehemia 3). Guru bisa mengajak siswa untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan yang efektif, baik dalam konteks sekolah maupun dalam kelompok sosial mereka. Dengan meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dan merencanakan proyek mini yang melibatkan kerja sama, mereka dapat merasakan langsung dinamika kepemimpinan dan kerja tim yang positif (Waani & Supriadi, 2021). Proyek ini bisa berupa kegiatan pelayanan masyarakat atau proyek lingkungan, di mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari.

Terakhir, penggunaan narasi Nehemia dalam pengajaran juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan penerapan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mempelajari kisah Nehemia, guru dapat mengadakan sesi refleksi di mana siswa diminta untuk menuliskan komitmen pribadi mereka terkait nilai-nilai yang telah dipelajari. Misalnya, siswa bisa berkomitmen untuk menunjukkan integritas dalam berinteraksi

dengan teman-teman atau untuk menjadi pemimpin yang baik di dalam kelas. Dengan cara ini, narasi Alkitab tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga memicu perubahan perilaku yang nyata dan positif di dalam diri siswa.

Metode naratif dalam kurikulum pendidikan agama Kristen merupakan pendekatan pedagogis yang memanfaatkan cerita sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral (Fitriani, 2022). Menggunakan cerita dari Alkitab, khususnya kisah-kisah yang relevan, membantu siswa tidak hanya memahami teks suci tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan narasi untuk menciptakan hubungan emosional dan kognitif antara siswa dan ajaran agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, narasi berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan konsep teologis dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Salah satu cara untuk mengintegrasikan metode naratif ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen adalah dengan merancang modul pembelajaran yang didasarkan pada cerita-cerita Alkitab (Groome & Thomas, 2011). Misalnya, saat mengajarkan tentang kepemimpinan, guru dapat menggunakan kisah Nehemia dalam upayanya membangun kembali tembok Yerusalem. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajak untuk mendengarkan cerita, tetapi juga untuk menganalisis tindakan Nehemia, mengidentifikasi nilai-nilai yang ditunjukkan, dan berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk berbagi pendapat, mengajukan pertanyaan, dan merenungkan makna cerita tersebut dalam konteks modern.

Selain itu, metode naratif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat diminta untuk menciptakan presentasi atau pementasan drama yang menggambarkan cerita-cerita Alkitab, seperti kisah Daud dan Goliat (Majid, 2013). Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam memahami dan menyampaikan cerita. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas, berkolaborasi dengan teman-teman, dan mengalami nilai-nilai moral dalam konteks praktis. Melalui pementasan atau presentasi, siswa dapat merasakan langsung bagaimana karakter dan tindakan dalam cerita tersebut bisa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, pengajaran berbasis narasi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dengan membahas cerita Alkitab, siswa didorong untuk mempertanyakan makna dari tindakan dan keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Misalnya, saat mendalami kisah Yesus mencuci kaki murid-muridnya, siswa dapat diajak untuk merenungkan arti dari pelayanan, kerendahan hati, dan kepemimpinan yang sejati. Diskusi ini dapat membantu siswa untuk mengaitkan prinsip-prinsip Kristen dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi sekadar pembelajaran teori, tetapi juga aplikasi praktis yang relevan.

Terakhir, penerapan metode naratif dalam kurikulum pendidikan agama Kristen juga dapat melibatkan penggunaan teknologi dan media modern. Dalam era digital ini, guru dapat memanfaatkan video, animasi, dan aplikasi interaktif untuk menyampaikan cerita Alkitab dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media visual dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap cerita yang diajarkan. Dengan memanfaatkan berbagai sumber daya, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih dinamis dan relevan, menarik perhatian siswa yang mungkin lebih terbiasa dengan format belajar yang interaktif.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian mengenai “Pendidikan Agama Kristen Berbasis Narasi: Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6” menunjukkan bahwa penggunaan metode naratif dalam pendidikan agama Kristen dapat memberikan dampak signifikan dalam

pembentukan karakter siswa. Kisah Nehemia tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kepemimpinan, ketekunan, dan iman kepada Tuhan, tetapi juga menawarkan contoh konkret bagaimana karakter-karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis mendalam terhadap narasi ini, siswa dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi Nehemia serta cara ia mengatasinya, yang pada gilirannya dapat menginspirasi mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip serupa dalam konteks modern mereka.

Selanjutnya, penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan metode naratif ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen sebagai strategi efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Dengan melibatkan siswa dalam pengajaran berbasis cerita, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penerapan pendidikan agama Kristen berbasis narasi dapat menjadi alat yang kuat dalam membentuk karakter yang berlandaskan pada ajaran Kristiani, menciptakan generasi muda yang tidak hanya mengenal iman mereka, tetapi juga menghidupinya dengan cara yang nyata.

REFERENSI

- Andika Dirsa, Ayu Kristina Sari Batubara, Novita Maulidya, Ria Rahmawati, Rahmad Risan, Teguh Priyantoro, Sulistyani, Emy Yunita Rahma Pratiwi, Hasrisni, I. (2022). *Pendidikan Karakter*. PT Global Eksekutif Teknolongi.
- Dilla, M. (2015). Makna Buah Roh dalam Galatia 5:22-23. *Junal Manna Rafflesia*, 1(2), 159–162.
- Fitriani, K. (2022). Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus: Mengembangkan Paradigma, Motivasi, dan Aktualisasi di dalam Pelayanan Misi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 11(2), 195.
- Giawa, N. (2019). Kepemimpinan Nehemia dan Relevansinya dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 149–160. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.17>
- GP, H. (2017). *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Penerbit Andi.
- Groome, H., & Thomas. (2011). *Pendidikan Agama Kristen – Berbagi Cerita dan Visi Kita*. BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia*. (2015).
- Lestari Br Silaban, Flesia Nanda Uli Boangmanalu, & Ibelala Gea. (2023). Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusional Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 104–116. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.129>
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal: AL-Ta'dib*, 7(2), 75–84.
- Majid, A. A. A. (2013). *Mendidik Dengan Cerita*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, D. (2021). Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 20–35. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.53>
- Perangin Angin, Y. H., Arifianto, Y. A., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 94–111. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.48>
- Sadono, S., Sahartian, S., Tinggi, S., Berita, T., & Tengah, J. (2020). Paulus sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini. *Regula Fidei - Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(September), 132–147.
- Simamora, N., & Purba, J. (2020). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Siswa*.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Siswanto, I. (2015). *Mengajar Dengan Metode 4M*. BPK Gunung Mulia.
- Talan, Y. E. (2020). Integrasi Konsep Calvinisme “Irresistible Grace” Dan “Predestinasi” Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi*

- Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 188–204. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.23>
- Tison, & Djadi, J. (2020). *Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini*. Media.Meneliti.Com.
- Waani, M. A., & Supriadi, E. R. (2021). Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 37–53. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.4>
- Wakkary, A. M. F. (2019). Kepemimpinan Transformasi Nehemia dan Aplikasinya Bagi Kepemimpinan Kristen. *RHEMA Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2), 1–7.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*. Media Pustaka.